

# ANALISIS TEKNIKAL SEBAGAI ALAT ANALISA ANDALAN PADA INVESTASI DI BIDANG KEUANGAN

**Riskayanto**

Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma  
Jalan Margonda Raya No. 100 Depok

## ABSTRAK

Pasar modal sebagai salah satu alternatif sarana berinvestasi, bagi sebagian besar masyarakat Indonesia masih dipandang sebagai pilihan yang tidak aman untuk menempatkan modal. Penilaian yang lebih miring bahkan dilemparkan pada pasar produk keuangan derivatif yang banyak bermunculan pada dekade terakhir dalam bentuk *commission house* untuk bursa komoditi dan perdagangan valas. Terlepas dari resmi atau tidaknya usaha jasa keuangan yang ditawarkan tersebut, banyak yang merasa kapok dan jera untuk berurusan dengan wahana investasi tersebut, karena sebagian besar mengalami kerugian. Mereka kemudian menyatakan pendapatnya bahwa investasi semacam itu dapat disamakan dengan berjudi.

Kondisi seperti ini menjadi tantangan pasar modal dan bursa komoditi untuk mengembangkan kinerjanya di masa mendatang. Bagaimana menjadikan sarana investasi ini lebih menarik dan lebih aman bagi investor. Secara teoritis, sebenarnya telah banyak dikupas masalah manajemen resiko melalui diversifikasi dan pembenahan aspek hukum untuk melindungi kepentingan investor dan memperkecil resiko kerugian. Padahal, dari sisi teknikal trading telah diketahui bahwa penyebab terbesar terjadinya resiko kerugian datang dari investor atau pelaku pasar sendiri, yaitu psikologi dan emosi mereka dalam bertransaksi. Analisis teknikal yang dibangun atas dasar sifat alami (psikis) manusia, menawarkan suatu metode peramalan gerak/perilaku pasar secara lebih akurat dan efektif. Dengan indikator-indikator yang diformulasikan secara psiko-matematis, hasil-hasil dari analisis teknikal dapat memberikan rekomendasi yang rasional, obyektif, dan selangkah lebih maju (*leading indicator*) dibandingkan dengan analisis yang lain.

## PENDAHULUAN

Krisis ekonomi dan moneter yang mulai melanda Indonesia pada tahun 1997 ternyata belum sepenuhnya menunjukkan kepulihan yang diharapkan hingga saat ini. Krisis yang sebagian besar dipicu oleh jatuhnya nilai tukar mata uang lokal terhadap Dollar AS tersebut telah menghancurkan kelangsungan hidup sebagian besar bisnis berskala menengah ke atas. *Economic chaos* tersebut dengan sendirinya juga telah meruntuhkan sema-

ngat para pemodal untuk berinvestasi, apalagi di sektor riil. Segala macam bentuk alternatif investasi menjadi kehilangan daya tariknya. Orang-orang yang memiliki kelebihan dana menjadi lebih tertarik untuk mengamankan kapitalnya pada sarana-sarana *saving* yang lain seperti membeli tanah, menyimpan perhiasan (emas), atau mendepositokan uang (itupun dalam denominasi mata uang asing).

Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya

(BES) sebagai pusat perdagangan saham di Indonesia pun tak terkecuali juga terkena dampak krisis ini. Kinerja menurun ini paling mudah dilihat dari anjloknya IHSG BEJ dari 637,432 di tahun 1996 menjadi 401,712 di tahun 1997, atau turun sebesar 36,98%. Kepanikan para pemilik dana pun bertambah dengan diterapkannya aturan perbankan yang ketat melalui likuidasi 8 buah bank pada tahun 1997 itu juga. Gebrakan BI ini paling tidak juga mengurangi kepercayaan